



RANCANGAN MODEL PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN PADA MAHASISWA DITINJAU DARI PERSEPSI, MINAT DAN KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN

Uke Prajogo 

STIE Malangkucecwara

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 2017-04-28

Disetujui : 2017-04-29

Dipublikasikan

2017-04-30

Keywords:

Perception, interests, competencies, students, entrepreneurship.

Abstrak

Pengelolaan sumber daya alam belum maksimal, ketersediaan lapangan pekerjaan juga belum bisa menampung angkatan kerja yang ada. Yang lebih memprihatinkan lagi adalah sedikitnya jumlah wirausahawan, padahal untuk menjadi sebuah bangsa maju dan mandiri suatu negara harus mempunyai sedikitnya 2% wirausahawan dari jumlah penduduk. Indonesia sampai saat ini hanya memiliki 0,18% wirausaha, artinya masih sangat sedikit masyarakat Indonesia yang memiliki mental kreatif, inovatif dan tidak mengandalkan hidupnya dengan mencari pekerjaan. Perlu dibangun masyarakat yang memiliki mental pencipta lapangan pekerjaan, salah satunya bisa didorong dengan mengembangkan program pendidikan *entrepreneurship* (kewirausahaan) yang dimulai pada usia dini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari model pengembangan kewirausahaan pada mahasiswa yang didasarkan pada 1) persepsi mahasiswa terhadap kewirausahaan, 2) minat mahasiswa terhadap kewirausahaan, 3) kompetensi yang dibutuhkan mahasiswa dalam hal kewirausahaan. Mengambil lokasi penelitian di Malang, dengan informan dari tiga perguruan tinggi besar yang ada, diharapkan bisa mewakili karakter mahasiswa pada umumnya. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menghasilkan model-model pengembangan kewirausahaan pada mahasiswa yang didasarkan pada persepsi, minat dan kompetensi yang dimiliki saat ini.

Abstract

Natural resource management has not been maximized, job availability has not been able to accommodate the existing workforce. Even more concerning is the least number of entrepreneurs, whereas to become an advanced and independent nation a State must have at least 2% of entrepreneurs of the population. Indonesia to date has only 0.18% entrepreneurship, meaning that there are still very few Indonesian people who have a creative mentality, innovative and do not rely on their lives by looking for work. It is necessary to build a community that has a job creator mentality, one of which can be encouraged by developing entrepreneurship education programs (entrepreneurship) that starts at an early age.

The purpose of this study is to find the model of entrepreneurship development in students based on 1) student perceptions of entrepreneurship, 2) student interest in entrepreneurship, 3) competence required by students in entrepreneurship. Taking the location of research in Malang, with informants from three major universities that exist, is expected to represent kaarakter students in general. Using qualitative descriptive method, this research produces models of entrepreneurship development in students based on the perception, interests and competencies that are being mooted today.

 Alamat korespondensi :

STIE Malangkucecwara

uke1prajogo@gmail.com



PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Potensi sumber daya manusia yang begitu besar ini pada kenyataannya masih belum menjadikan bangsa Indonesia mandiri, sehingga pemerataan kesejahteraan ini disebabkan oleh lapangan pekerjaan di Indonesia masih belum bisa menyeimbangi sumber daya manusianya yang banyak. Banyak pengangguran lahir setiap tahunnya. Menurut Biro Pusat Statistik (2010) ada 9,43 juta penganggur atau sebesar 8,46% dari total penduduk Indonesia. Pengangguran di tingkat SD- SMP berjumlah 4,8 juta orang, sedangkan di jenjang SMA-Universitas mencapai 4,5 juta orang (Harian Kompas, 2009).

Data yang lebih memprihatinkan lagi, jumlah penganggur terdidik juga sangat besar. Tiap tahun Perguruan Tinggi di Indonesia menghasilkan rata-rata 300.000 lulusan, namun karena daya serap lapangan kerja sangat sedikit, pada tahun 2007 terdapat lebih dari 74.000 lulusan perguruan tinggi yang tidak mendapatkan pekerjaan. Menghadapi situasi seperti ini perlu didorong angkatan kerja yang ada bukan hanya berusaha untuk mencari pekerjaan tetapi bagaimana mereka bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Indonesia untuk menjadi bangsa yang mandiri tentu saja harus bisa menjadikan masyarakatnya memiliki mental yang kreatif, inovatif dan tidak mengandalkan hidupnya dengan mencari pekerjaan, tetapi harus memiliki mental pencipta lapangan pekerjaan. Banyak teori mengatakan untuk menjadi sebuah bangsa maju dan mandiri harus mempunyai sedikitnya 2% wirausahawan dari jumlah penduduknya (Chairy, 2008). Hal ini sangat jauh dari kondisi bangsa Indonesia karena saat ini wirausaha yang ada hanya setara dengan 0,18% dari total populasi (Hendro, 2011). Tentu saja, ini bisa dicapai ketika ada sebuah program pendidikan *entrepreneurship* yang dimulai pada usia dini. Pendidikan yang dilakukan di sekolah-sekolah akan menghasilkan wirausaha wirausaha baru di masa depan.

Pemerintah sebenarnya sudah banyak melakukan beberapa program untuk menciptakan iklim kewirausahaan, melalui INPRES NO. 4 tahun 1995 dicanangkan Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan (GNMMK). Tujuannya adalah untuk menumbuhkan budaya kreatif dan inovatif di masyarakat baik, kalangan dunia usaha, pendidikan maupun aparat pemerintah (www.dikti.go.id). Program terbaru di pemerintah untuk membudayakan iklim wirausaha di lingkungan masyarakat diantaranya, dengan program-program seperti: Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPMM) bagi masyarakat, dan Program Kreatifitas Mahasiswa Kewirausahaan (PKM-K) bagi mahasiswa (www.dikti.go.id). Program ini bertujuan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk membuka sebuah peluang usaha baru yang inovatif. Diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan segala potensi kreatif dan inovatif yang dimiliki oleh mahasiswa. Program ini sangatlah bagus membudayakan kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Namun program ini masih perlu dilakukan perbaikan-perbaikan, agar usaha-usaha yang didirikan dapat eksis dan berkesinambungan (www.dikti.go.id).

Program ini merupakan salah satu kegiatan unggulan Dikti yang dalam pelaksanaannya melatih atau menggembleng mahasiswa menjadi pengusaha sukses. Untuk menjadi seorang wirausaha juga harus memiliki mental yang tangguh. Beberapa karakter yang menonjol yang harus dimiliki oleh wirausahawan seperti: (a) *innouatiueness*, (b) *need for achievement*, (c) *locus of control*, (d) *risk taking propensity*, (e) *tolerance of ambiguity*, (f) *selfconfndence* (Gurol dan Atsan. 2006 ; Koh.1996), diajarkan dalam program ini. Selama ini mahasiswa lebih dikenal sebagai manusia kutu buku yang tugasnya hanya bergulat dengan buku, dimana hampir setiap hari kegiatannya diisi dengan kuliah, mencari data dan informasi diperpustakaan, belajar, praktikum hingga mengerjakan tugas.

Tidak jarang muncul pandangan negatif ketika sejumlah mahasiswa berwirausaha, karena menurut mereka kuliah dan berwirausaha tidak bisa dijalankan



bersamaan. Anggapan muncul karena banyak mahasiswa mahasiswa yang berwirausaha, lalu prestasi akademiknya menurun, bahkan jatuh, pandangan tersebut terkadang membuat orang tua khawatir. Akibatnya, banyak orang tua melarang anaknya berwirausaha. Mereka lebih senang anaknya kuliah, mendapat nilai bagus dan cepat kerja. Sementara anak dalam budaya Indonesia masih cenderung patuh kepada orang tua (Adap G., Rahma A., & Yuwono S., 2013). Seharusnya kedua hal tersebut tidak perlu saling dibenturkan karena baik kuliah maupun menjadi wirausaha merupakan hal positif. Banyak kita jumpai seorang mahasiswa berwirausaha sekaligus prestasi studi mereka pun bagus.

KAJIAN TEORI

Format pendidikan kewirausahaan yang tepat menjadi sesuatu yang sulit mengingat beragamnya definisi dan tujuan dari kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan seharusnya bukan fokus pada pendirian usaha baru, sehingga pendidikan kewirausahaan didefinisikan sebagai suatu proses pendidikan untuk membentuk suatu sikap dan keterampilan kewirausahaan dengan melibatkan pengembangan kualitas personal tertentu. Pendidikan kewirausahaan sebagai proses penyediaan konsep dan keterampilan untuk mengidentifikasi adanya peluang dan memiliki keinginan dan kepercayaan diri untuk berperilaku kewirausahaan, atau agar memiliki beberapa hal yang mempengaruhi minat seperti pengetahuan kewirausahaan, keinginan (*desirability*) dan kelayakan (*feasibility*) untuk menjadi wirausahawan (Bukirom, et al, 2014).

Beberapa peneliti melihat adanya keterkaitan langsung antara pendidikan kewirausahaan dan minat berwirausaha, sedang peneliti lain melihat adanya variabel mediasi yang mendahului minat berwirausaha (Byabashaija et al, 2010). Perbedaan pandangan tersebut disebabkan cara pandang keterkaitan antara pendidikan kewirausahaan dan minat berwirausaha. Melihat penelitian-penelitian yang menghubungkan pendidikan kewirausahaan dan minat berwirausaha, terdapat perbedaan-perbedaan prinsip yang berbeda antar penelitian. Pertama adalah metode yang digunakan untuk mengukur efek pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Kedua, bentuk dari pendidikan kewirausahaan yang diajarkan. Ketiga adalah subyek penelitian atau peserta dari pendidikan yang menjadi target dalam pendidikan kewirausahaan.

Persepsi Wirausaha Bagi Mahasiswa

Orientasi dan perilaku kewirausahaan mahasiswa dipengaruhi oleh faktor personal dan lingkungan (Luthje and Franke, 2003). Beberapa penelitian menunjukkan fungsi dari model peran dalam pembelajaran kewirausahaan. Paparan dari pengalaman yang bersifat positif maupun negatif dari model peran akan mampu mengarahkan individu dalam mengevaluasi kapasitas mereka dalam berkarir pada bidang kewirausahaan (Laviolette et al., 2012 dalam Efrata, 2016). Mahasiswa banyak mengambil model kewirausahaan dari apa yang mereka lihat disekitarnya. Ada beberapa mendapatkan hal itu dari pelatihan atau workshop kewirausahaan yang pernah diikuti.

Mahasiswa masih banyak memiliki persepsi yang berbeda jika ditanyakan tentang kewirausahaan. Ada diantara mereka memiliki persepsi positif meskipun tidak selalu persepsi positif itu benar, seperti misalnya: berwirausaha itu mudah, menjadikan kaya dan bisa dilakukan siapapun. Apapun bentuknya persepsi positif ini mampu mendorong mahasiswa untuk melakukan upaya yang sama yaitu berwirausaha. Berlawanan dengan hal itu, masih banyak pula mahasiswa dibelenggu oleh persepsi negatif tentang kewirausahaan. Persepsi paling banyak dijumpai adalah berwirausaha itu sulit, penuh resiko dan memerlukan modal besar. Persepsi inilah yang seringkali memunculkan rasa takut untuk berwirausaha, dengan begitu mereka akan mengejar



bagaimana bisa mendapatkan pekerjaan yang baik. Bisa dikatakan inilah penyebab utama banyaknya pengangguran terdidik di Indonesia.

Minat Berwirausaha

Banyak ahli sepakat bahwa wirausahawan dipercaya memiliki karakter tertentu yang membedakannya dengan mereka yang bukan wirausahawan. Karakter-karakter inilah yang mengundang peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai hal tersebut. Beberapa penelitian secara khusus meneliti karakteristik-karakteristik yang dimiliki wirausahawan dan faktor-faktor apa saja yang mendorong untuk menjadi wirausahawan (Chairy, 2011). Beberapa karakter yang menonjol yang harus dimiliki oleh wirausahawan seperti: (a) *innouatiueness*, (b) *need for achievement*, (c) *locus of control*, (d) *risk taking propensity*, (e) *tolerance of ambigui-ity*, (f) *selfconftdence* (Gurol dan Atsan. 2006 ; Koh.1996). Dalam perkembangannya, para peneliti banyak memfokuskan penelitian pada faktor-faktor apa yang mempengaruhi individu untuk menjadi wirausahawan. Sebelum kesitu tentu harus menjawab faktor-faktor apa saja yang mendahului keinginan individu untuk menjadi wirausahawan. Model *theory of planned behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1985) banyak dipakai oleh peneliti pada bidang kewirausahaan dalam menjelaskan proses minat menjadi wirausahawan. Ajzen (1985) menyatakan bahwa perilaku individu ditentukan oleh adanya minat (*intention*). Sikap dalam hal ini adalah suatu ukuran bagi individu untuk mempertimbangkan, apakah suatu perilaku yang akan dilakukan menguntungkan atau sebaliknya. Sikap terdiri dari elemen kognitif dan afektif yang dialami oleh individu dalam hidupnya. Norma subyektif, berkaitan dengan persepsi individu terhadap persepsi publik yang ada dalam lingkungan sosialnya dalam kaitannya dengan perilaku individu tersebut. Sedangkan persepsi kendali perilaku (*perceived behavioral control*) didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap kemampuan diri untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu (Efrata T. C., 2016).

Mengacu pada model TPB juga, Krueger dan Brazeal (1994) menjelaskan bahwa pada saat ide untuk membentuk suatu usaha dipersepsikan sebagai sesuatu yang dikehendaki dan layak untuk dijalankan, individu memperoleh kredibilitas mengenai kemungkinan untuk mendirikan usaha. Hal ini akan meningkatkan motivasi, karena individu tersebut percaya bahwa pendirian usaha tersebut adalah suatu keniscayaan. Para peneliti juga menyebutkan perlunya faktor kecenderungan untuk melakukan tindakan (*propensity to act*) dan memicu munculnya ketidakmapanaan (*precipitating event/ displacement*) sebagai faktor yang relevan dalam memooderasi terjadinya minat berwirausaha (Krueger dan Brazael, 1994). Model yangdikemukakan oleh Ajzen (1991), Kreueger dan Brazael (19994), hanya berhenti pada *perceived social norm* yang mendahului adanya *perceived desirability* dan *perceived self-efficacy* yang mendahului terjadinya *perceived feasibility*.

Kompetensi Wirausaha

Pengertian kompetensi menurut Stephen Robbin (2007) adalah kemampuan atau kapasitas seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu intelektual dan fisik. Selanjutnya Fogg (2004) mengemukakan bahwa kompetensi dibagi menjadi 2 (dua) kategori yaitu kompetensi dasar (*threshold*) yaitu, karakteristik utama yang biasanya berupa pengetahuan atau keahlian dasar, contohnya kemampuan membaca, menulis, computer dan sebagainya. Sedangkan kompetensi pembeda (*differentiating*) adalah kriteria yang digunakan untuk memprediksi kinerja suatu pekerjaan, kompetensi ini yang membuat seseorang berbeda dari yang lain.

Mengacu pada penegertian kompetensi diatas, maka seorang wirausaha tentunya memiliki kemampuan yang membedakan dirinya dari masyarakat umum. Untuk mengukur kompetensi perlu dilihat dari karakteriktik seorang wirausaha (Chairy, 2011). Meredith et al.. (2002), mengemukakan karakteristik atau nilai hakiki penting dari wirausaha, bisa juga diartikan sebagai kompetensi yang dimiliki seorang wirausaha.



Ketiganya adalah sebagai berikut : (1) percaya diri (*self confidence*), yaitu sikap dan keyakinan untuk menghadapi tugas atau pekerjaan, yang bersifat internal. Kunci keberhasilan dalam bisnis adalah kemampuan memahami diri sendiri yang akan memunculkan sikap mandiri dan percaya diri. (2) berorientasi tugas dan hasil, yaitu sikap yang mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan kerja keras. (3) keberanian mengambil resiko adalah sikap mental berani menghadapi tantangan. Wirausaha selalu menghadapi resiko, resiko bukan harus dihindari tetapi harus dihadapi. Perlu sebuah upaya atau manajemen untuk mampu menghadapi resiko yang ada.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan untuk mengetahui secara mendalam dari pendapat setiap individu mengenai masalah yang diangkat. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih untuk menunjukkan bahwa situasi dilapangan adalah seperti yang diungkap dalam hasil penelitian ini. Peneliti hanya menyajikan dalam bentuk hasil penelitian dan tidak melibatkan diri atau mengarahkan pendapat dari informan yang ada (Fatchan, 2011).

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa mahasiswa yang sedang kuliah di kota Malang, baik Perguruan Tinggi Swasta (PTS) maupun Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Informan adalah mahasiswa dari tiga perguruan tinggi yaitu : Universitas Negeri Malang, Universitas Brawijaya dan STIE Malangkeçewara Malang. Dipilihnya informan dari beberapa Perguruan Tinggi karena pada tiap mahasiswa memiliki karakteristik yang beragam sehingga dapat mewakili karakteristik yang ada pada mahasiswa di Perguruan Tinggi secara umum (Herdiansyah, 2011). Pengambilan informan kunci dilakukan dengan metode *purposif sampling*, dengan jumlah informan sebanyak 30 orang. Penentuan jumlah ini didasarkan pada homogenitas jawaban dari informan kunci, artinya jawaban dari informan sudah banyak kesamaan dengan informan sebelumnya (Fatchan, : 2011).

Gambaran dari karakteristik informan yang diteliti adalah sebagai berikut :

1) Jenis Kelamin

Berdasarkan deskripsi responden dilihat dari jenis kelamin, mayoritas informan penelitian mereka yang berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 19 orang atau 63.3% dari total dan laki-laki sebanyak 11 orang responden atau 36.7%.

2) Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua

Dari 30 informan pada penelitian ini diketahui latar belakang pekerjaan orang tua responden yaitu didominasi oleh mereka yang mempunyai jenis pekerjaan PNS/POLRI/TNI sebanyak 14 orang atau 46.7% dari jumlah total informan.

3) Tingkat Pendapatan Orang Tua

Berdasarkan tingkat penghasilan orang tua perbulan diketahui bahwa mayoritas orang tua informan mempunyai penghasilan di atas Rp. 5.000.000,- perbulan yaitu sebanyak 60.0% dengan demikian dapat disimpulkan mayoritas informan penelitian mempunyai latar belakang ekonomi kelas menengah ke atas.

Data-data dikumpulkan dari data primer berupa hasil wawancara dengan informan, wawancara dengan ahli, dokumentasi lapangan dan observasi, sedangkan data skunder diperoleh dari dokumen pendukung, studi literatur dan informasi terkait kewirausahaan mahasiswa. Wawancara semi terstruktur dipakai untuk mendapatkan data utama dalam penelitian ini. Tetapi dalam hal ini bukan digunakan untuk mengarahkan kepada jawaban dari informan, hanya sebagai panduan supaya tidak melebar dari pokok permasalahan yang dibahas. Validasi dari kebenaran jawaban informan dilakukan dengan metode triangulasi, yaitu dilakukan observasi dan pertanyaan yang sama dikesempatan yang berbeda. Jawaban yang diperoleh dari



informan yang sama dibandingkan sama atau tidak dengan jawaban sebelumnya, kemudian dibandingkan dengan hasil observasi dilapangan.

Data dari lapangan ditranskrip menjadi tulisan yang umum, kemudian dipilah berdasarkan topik-topik yang muncul. Pengolahan data dilakukan dengan mengelompokkan topik-topik yang diperoleh menjadi tema tertentu, pengolahan data dilakukan untuk memudahkan menyimpulkan proposisi dari penelitian. Karena dalam penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif, maka penyajian atau pengolahan data didasarkan pada kesamaan pendapat, dan persamaan tersebut dibuat dalam bentuk *numerical* berupa prosentase, jumlah, rata-rata dan sebagainya. Data-data tersebut dipakai sebagai dasar untuk membuat model dari masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari tanggapan dari informan adalah sebagai berikut :

Persepsi

Membahas persepsi tentang manfaat kewirausahaan, 15 informan atau 50% menjawab setuju yakin terhadap manfaat kewirausahaan, dan 56.7% menjawab setuju bawah nilai-nilai kewirausahaan ada dalam diri mereka. Kewirausahaan adalah salah satu solusi menghadapi persaingan dunia kerja saat ini dan memiliki prospek yang bagus di Indonesia. Sedangkan 50% menjawab tidak setuju karena dihantui perasaan takut terhadap kegagalan daripada keberhasilan dalam berwirausaha. Tantangan yang besar dan resiko yang tinggi bagi seorang wirusaha menjadikan mereka takut melakukan aktifitas yang sama. Tetapi sebagian besar yaitu dari mereka yaitu 21 informan atau 70% meyakini bahwa berwirausaha dapat meningkatkan kesejahteraan hidup dan sebanyak 20 informan atau 66.7% menjawab setuju berwirausaha merupakan alternatif dalam pilihan kerja.

Dari jawaban informan di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas menjawab setuju karena yakin terhadap manfaat kewirausahaan, serta merasa ada nilai-nilai kewirausahaan di dalam diri mereka, melihat kewirausahaan karena persaingan dunia kerja saat ini, melihat kewirausahaan karena sangat prospektif pada saat ini, berwirausaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan merupakan alternatif pilihan kerja. Temuan menarik justru didapat dari mereka yang memiliki persepsi negatif tentang kewirausahaan. Mereka menjawab tidak setuju jika melihat kewirausahaan karena latar belakang keluarga yang kebanyakan wiraswasata, lebih sering mendengar kegagalan daripada keberhasilan dalam berwirausaha.

Minat

Terkait minat sebanyak 18 informan atau 60% dari mereka menjawab berminat mencoba wirausaha karena telah mendapatkan ilmu pengetahuan dan bekal keterampilan yang memadai. Sebanyak 16 informan atau 53.3% berani mencoba dan memulai berwirausaha karena telah mendapat dukungan dari semua pihak. Sebanyak 23 informan atau 76.7% berani mencoba karena peluangnya besar untuk hidup mandiri. Sebanyak 11 informan atau 36.7% menjawab tidak setuju belum berani menerima resiko kegagalan dalam berwirausaha. Sebanyak 11 informan atau 36.7% tidak berani mengembangkan usaha jika belum terbukti hasilnya. Sebanyak 14 informan atau 46.7% berwirausaha tidak harus didahului dengan perencanaan yang matang. Sebanyak 19 informan atau 63.3% menjawab setuju selalu membuat rencana jangka pendek dan jangka panjang dalam berwirausaha. Sebanyak 16 informan atau 53.3% menjawab setuju mempunyai minat yang kuat tanpa harus melihat keberhasilan dan kegagalan orang lain. Sebanyak 23 informan atau 76.7% menjawab setuju perencanaan yang baik harus menyesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi dan sebanyak 22 informan atau 73.3% sangat berminat seandainya di tawari atau diajak seseorang untuk berwirausaha.



Berdasarkan jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas menjawab setuju dan berminat mencoba wirausaha karena telah mendapatkan ilmu, berani mencoba dan memulai berwirausaha karena telah mendapatkan dukungan dari semua pihak, berani mencoba berwirausaha karena peluangnya besar untuk hidup mandiri, selalu membuat rencana jangka pendek dan panjang dalam berwirausaha, memiliki minat yang kuat tanpa harus melihat keberhasilan atau kegagalan orang lain, perencanaan yang baik harus menyesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi, merasa telah memiliki pengetahuan dan keterampilan membuat mereka sangat berminat jika ada tawaran berwirausaha. Sebagaimana responden menjawab tidak setuju jika belum berani menerima resiko kegagalan dalam berwirausaha, tidak berani mengembangkan usaha jika belum terbukti hasilnya, dan berwirausaha tidak harus didahului dengan perencanaan yang matang.

Kompetensi

Sebanyak 22 informan atau 73.3% senang melakukan inovasi dan kreatif pada setiap pekerjaan yang dilakukan. Sebanyak 15 informan atau 50% menjawab setuju bawah memiliki potensi dalam usaha pengembangan kewirausahaan. Sebanyak 17 informan atau 56.7% menjawab setuju bahwa tidak malu untuk belajar dari orang lain yang sudah sukses melakukan usahanya. Sebanyak 24 informan atau 80% menjawab setuju siap menerima resiko apa saja yang terjadi dalam usaha. Sebanyak 20 atau 66.7% menjawab setuju selalu bersikap positif terhadap setiap orang yang bekerja dengan saya. Sebanyak 18 atau 60% menjawab setuju berwirausaha selalu menanamkan sikap jujur dalam meniti usaha. Sebanyak 15 atau 50% menjawab setuju tidak malu untuk belajar dari orang lain yang sudah sukses melakukan usahanya. Sebanyak 17 informan atau 56.7% menjawab setuju unit kegiatan mahasiswa sangat membantu saya dalam memberikan pandangan berorganisasi. Sebanyak 18 atau 60% menjawab tidak setuju untuk menjadi sukses tidak membutuhkan orang lain dan sebanyak 12 atau 40% menjawab tidak setuju selalu berprasangka buruk terhadap patner usaha baru.

Berdasarkan jawaban dari informan dapat disimpulkan bahwa mayoritas menjawab setuju senang melakukan inovasi dan kreatif pada setiap pekerjaan yang dilakukan, memiliki potensi dalam usaha pengembangan kewirausahaan, tidak malu untuk belajar dari orang lain yang sudah sukses melakukan usahanya, siap menerima resiko apa saja yang terjadi dalam usaha saya, selalu bersikap positif terhadap setiap orang yang bekerja dengan saya, selalu menanamkan sikap jujur dalam meniti usaha dan unit kegiatan mahasiswa sangat membantu dalam memberikan pandangan berorganisasi. Sebagaimana responden menjawab tidak setuju untuk menjadi sukses tidak membutuhkan orang lain dan selalu berprasangka buruk terhadap partner usaha baru.

Rancangan Model dan Pengembangan Kewirausahaan

1) Rancangan Model Pengembangan Persepsi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh gambaran mengenai hal-hal apa saja yang tidak ada atau kurang untuk mendukung kewirausahaan. Hal-hal tersebut bisa dijelaskan serta akan diberikan beberapa alternatif untuk mengunggulangnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar nilai-nilai kewirausahaan dapat berjalan secara optimal dengan tidak mengesampingkan tujuan utama yaitu menciptakan mahasiswa yang bermental wirausaha. Hal pertama yang perlu dilakukan adalah dengan mengarahkan persepsi mahasiswa agar mau berwirausaha.

Rancangan model persepsi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a) Persepsi visual

Persepsi visual merupakan persepsi yang didapatkan dari indera penglihatan. Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayi, dan mempengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya. Persepsi visual merupakan topik utama dari bahasan persepsi secara umum. Model persepsi visual yang akan dikembangkan adalah memberikan kesempatan seoptimal mungkin bagi mahasiswa



untuk mengembangkan diri yang pada akhirnya para mahasiswa mempunyai keinginan yang kuat dalam berwirausaha.

b) Persepsi auditori

Persepsi auditori merupakan persepsi yang didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga. Pada persepsi auditori yang akan dikembangkan adalah dengan memberikan gambaran orang-orang yang telah berhasil terlebih dahulu dalam berwirausaha dan memberikan cerita-cerita tentang tingkat keberhasilan yang telah dicapai tersebut serta keuntungan-keuntungan apa saja yang dapat. Tujuan dilakukan hal ini adalah untuk menimbulkan stimulus atau ransangan pemikiran pada mahasiswa untuk menjadi wirausahawan dan diharapkan mahasiswa mampu mengembang diri dengan cara pikir yang konstruktir dan inovatif dalam berwirausaha.

2) Rancangan Model Pengembangan Minat

Rancangan model pengembangan minat kewirausahaan di kalangan mahasiswa sangat penting dilakukan. Hal itu disebabkan kewirausahaan merupakan cara untuk menciptakan mahasiswa yang bermental wirausaha sehingga mampu menimbulkan minat kalangan mahasiswa untuk mandiri atau menciptakan peluang kerja bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Rancangan model pengembangan minat kewirausahaan terdiri dari tiga tahap :

a) Tahap Persiapan

Dilakukan dengan melakukan sosialisasikan program kerja kepada mahasiswa dan pihak-pihak yang terlibat. Serta, menyiapkan tim pelaksana dan materi pembekalan.

b) Pembekalan

1. Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan

Meningkatkan kemampuan kewirausahaan, dilakukan melalui langkah-langkah:

- Mengembangkan kewirausahaan bagi para pengusaha dan calon pengusaha untuk meningkatkan kinerja terutama melalui peningkatan etos kerja, kreativitas dan inovasi, produktivitas, serta kerjasama yang saling menguntungkan dan dengan menerapkan etika bisnis.
- Meningkatkan kinerja yang bermanfaat bagi masyarakat dan perekonomian nasional terutama melalui; penciptaan lapangan kerja baru, penciptaan barang dan jasa yang lebih bermutu dan atau lebih beragam, peningkatan daya saing.
- Mengembangkan kewirausahaan masyarakat luas yang diharapkan akan mendorong peningkatan kegiatan dan kinerja usaha dan ekonomi masyarakat melalui peningkatan etos kerja, disiplin efisiensi, dan produktivitas.
- Menyebarkan asas pokok kewirausahaan sebagai pedoman praktis bagi semua pihak yang berminat dan terkait dengan pengembangan kewirausahaan serta bagi yang ingin mengetahui, menghayati lebih mendalam dianjurkan untuk mengikuti kegiatan pembudayaan kewirausahaan.

Membudayakan kewirausahaan, adalah mengarahkan wirausaha terutama kepada kegiatan ekonomi yang rasional, menguntungkan, berkelanjutan, dan dapat ditiru oleh semua kalangan. Langkah untuk pencapaiannya dilakukan melalui :

- Kegiatan ekonomi yang rasional terutama kegiatan-kegiatan yang ditangani atau diorganisasikan dalam perusahaan. Dengan demikian, sifat rasional dari kegiatan tersebut dapat diukur dengan ukuran kinerja yang lazim.
- Menawarkan kegiatan pada mahasiswa yang menguntungkan bagi peserta program dan masyarakat pada umumnya.
- Menawarkan kegiatan yang berkelanjutan dan dapat ditiru oleh semua kalangan.



- Kegiatan secara komprehensif dan terpadu, mencakup kegiatan prapelatihan, pelatihan, bimbingan dan konsultasi, magang dan studi banding, promosi dan temu usaha, serta peningkatan akses pasar dan pemberian bantuan perkuatan secara selektif.
 - Penekanan pada kesesuaian kondisi dinamis masing-masing peserta atau kelompok peserta program yang dibina.
 - Kegiatan peningkatan semangat, sikap dan perilaku kewirausahaan.
2. Penyusunan Rencana Bisnis (*Business plan*)
- Yang dilakukan dalam rencana bisnis adalah sebagai berikut:
- Mengumpulkan semua ide bisnis yang menguntungkan.
 - Memilih ide mana yang paling menguntungkan dan realistis untuk dilaksanakan.
 - Tahap penyusunan anggaran biaya yang akan digunakan.
 - Tahap pematangan atau tahap inkubasi sebelum bisnis benar-benar dijalankan.
- c) Tahap Pelaksanaan
- Mahasiswa atau pihak-pihak yang terlibat memulai kegiatan (*Start-up business*) baru yang dipilih sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
 - Pendampingan terpadu oleh tim pembina/pembimbing guna membantu berbagai kesulitan yang dihadapi. Pendampingan perlu secara berkelanjutan dan tidak tergantung tahun anggaran, hal ini untuk membantu keberhasilan rencana.
 - Monitoring dan evaluasi rencana kerja yang telah ditetapkan. Pengembangan minat kewirausahaan di kalangan mahasiswa juga dapat ditingkatkan dengan cara mengundang atau mendatangkan pihak-pihak terlibat praktis dengan dunia wirausaha. Pihak-pihak yang dimaksud disini contohnya mengadakan kerjasama dengan perusahaan-perusahaan dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam perusahaan tersebut sebagai bentuk aplikasi wirausaha yang telah didapat di bangku kuliah.

Rancangan Model Pengembangan Kompetensi

Kompetensi merupakan apa yang seseorang mampu kerjakan untuk mencapai hasil yang diinginkan dari satu pekerjaan yang dilakukannya yang secara teoritis dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pelatihan, pengembangan karir, imbalan berdasarkan kompetensi, seleksi, petunjuk strategik dan lain-lain. Dari hasil wawancara, observasi, dan validasi dapat diketahui bahwa tingkat kompetensi mahasiswa dalam hal kewirausahaan sangat tinggi. Dengan demikian perlu adanya pengarahan agar kemampuan mahasiswa dapat tersalurkan dengan baik.

Rancangan model pengembangan kompetensi yang diajukan adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan ide bisnis yang inovatif dan realistis untuk dilaksanakan.
- b. Menyusun anggaran dan biaya dari ide yang telah dipilih.
- c. Melibatkan praktisi langsung dari dunia usaha yang dapat memberikan kesempatan pada mahasiswa sebagai bentuk kerjasama yang saling menguntungkan.
- d. Melibatkan para ilmuwan dalam hal ini para dosen agar dapat memberikan bimbingan dalam pelaksanaan rencana wirausaha.
- e. Pelaksanaan rencana secara intensif dan berkelanjutan sesuai dengan tingkatan mahasiswa agar dapat meningkatkan kemampuan semua lulusan dalam berwirausaha.



- f. Evaluasi program agar dapat diketahui keberhasilan yang telah dicapai selama program berjalan.

Analisis persepsi, minat dan kompetensi mahasiswa terhadap nilai-nilai kewirausahaan dapat diketahui bahwa :

- a. Persepsi mahasiswa terhadap nilai-nilai kewirausahaan cukup baik, hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner yang disebar sebagian besar mahasiswa yakin terhadap manfaat nilai-nilai kewirausahaan, nilai-nilai kewirausahaan sangat prospektif pada saat ini dan nilai-nilai kewirausahaan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.
- b. Minat mahasiswa terhadap nilai-nilai kewirausahaan juga sangat tinggi yang terlihat dari rekapitulasi hasil jawaban kuesioner, sebagian mahasiswa berminat untuk mencoba berwirausaha karena telah mendapatkan ilmu pengetahuan dan bekal serta keterampilan yang memadai.
- c. Kompetensi yang dimiliki mahasiswa sangat memadai untuk menjadi wirausaha yang dibuktikan dengan hasil kuesioner yang sebagian mahasiswa merasa memiliki potensi dalam usaha pengembangan kewirausahaan.
- d. Hasil penelitian ini sekaligus mempertegas bahwa seorang mahasiswa seharusnya mampu berwirausaha setelah lepas dari bangku kuliah. Dengan bermodalkan ilmu pengetahuan yang diterima dan pemahaman tentang nilai-nilai kewirausahaan maka seyogyanya tidak ada mahasiswa yang menganggur.

Alasan masih banyaknya mahasiswa yang belum mampu mengaplikasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam masyarakat disebabkan antara lain :

- a. Modal, dalam memulai usaha mayoritas terbentur dengan minimnya modal yang dimiliki sehingga banyak para mahasiswa tidak mampu mengaplikasikan kemampuannya di masyarakat. Pada saat ini pemerintah menggiatkan kewirausahaan di seluruh lapisan masyarakat. Untuk kalangan mahasiswa adanya jenis pinjaman kredit mikro yang mestinya bisa dimanfaatkan, atau bisa mengajukan bantuan pada beberapa Bank Swasta Nasional yang menyediakan fasilitas kredit mikro. Jadi jika para mahasiswa mau mengakses info yang disediakan setidaknya masalah permodalan dapat di atasi.
- b. Peluang, kurangnya kemampuan membaca peluang usaha menjadi alasan juga banyaknya mahasiswa yang tidak mampu mengaplikasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam masyarakat. Banyaknya pengetahuan yang diterima para mahasiswa tentang kewirausahaan ternyata belum mampu merangsang insting kewirausahaan sehingga mahasiswa kebanyakan hanya tau teori namun sangat minim yang mempraktekannya dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Keberanian, dalam mengambil keputusan sering kali menjadi kendala bagi mahasiswa untuk memulai atau menerapkan nilai-nilai kewirausahaan dalam masyarakat. Untuk menimbulkan keberanian dalam diri mahasiswa salah satunya dengan cara melatih diri dengan sering bergaul dengan pelaku-pelaku kewirausahaan yang ada dalam masyarakat sehingga mampu meningkatkan kemampuan dan kemauan dalam berwirausaha.

KESIMPULAN

- a. Persepsi mahasiswa terhadap kewirausahaan sebagai usaha menciptakan mental mahasiswa yang berwirausaha ditanggapi dengan sangat positif terutama dalam mengatasi persaingan dunia kerja yang semakin kompetitif.



- b. Minat mahasiswa terhadap wirausaha sangat tinggi yang ditunjukkan dengan kemauan untuk mandiri dan ketekunan mahasiswa dalam mengikuti materi pembelajaran yang diberikan.
- c. Kompetensi yang dimiliki para mahasiswa yang sangat memadai untuk menjadi wirausaha, namun mahasiswa masih minim pengalaman dalam hal kewirausahaan sehingga butuh bimbingan dan pengarahan yang lebih intensif yang membutuhkan keterlibatan pihak-pihak praktisi dunia usaha agar kompetensi mahasiswa dapat berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adap G., Rahma A., & Yuwono S. (2013). Bahagiakah Kalau Manut? : Studi Perilaku Kepatuhan Pada Masyarakat Jawa. Prosiding Seminar Nasional Parenting.
- Ajzen, I. (1985). *From intentions to actions: A theory of planned behavior*. In J. Kuhl & J. Beckmann (Eds.). *Action-control: From cognition to behavior*. (pp. 11-39). Heidelberg: Springer.
- Bukirom, Haryo Indradi, Andi Permana, dan Martono. (2014). Pengaruh Pendidikan Berwirausaha dan Motivasi Berwirausaha terhadap Pembentukan Jiwa Berwirausaha Mahasiswa. *Media Ekonomi dan Manajemen*. 29(20), 144-152.
- Byabashaija, W., Isaac, Katono and Robert Isabalija. (2010). The Impact of College Entrepreneurial Education on Entrepreneurial Attitudes and Intention to Start a Business in Uganda. *Disampaikan pada Entrepreneurship in Africa Confrence*. New York. 1-3 april.
- Chairy. (2011). Pengaruh Karakteristik Entrepreneurial, Jenis Etnis, Jenis Kelamin dan Profesi Orang Tua terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Universitas Tarumanegara Jakarta. *Jurnal manajemen & Bisnis*. 1(2).
- Chairy. (2008). Entrepreneurship dan perannya sebagai penggerak roda perekonomian. *Jurnal Ekonomi*. 13(2), 1-22.
- Efrata T. C. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha (Studi pada Mahasiswa Program Studi Manajemen S1 PTN di Jawa Timur). *Disertasi*. Program Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Fatchan, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif: beserta contoh proposal skripsi, tesis dan disertasi*. Jengala Pustaka Utama.
- Fogg, Milton. (2004). *The Greatest Networker in the Work*. The Three Rivers Press. New York.
- Gurol, Y. and Atsan, N. (2006). Entrepreneurial characteristics amongs university students. Some insights for entrepreneurship education and training in Turkey. *Journal Education and Training*. 48(1), 25-38.
- Hendro. (2011). *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Erlangga, Jakarta.
- Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Salemba Humanika, Jakarta.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis*. BPFE, Yogyakarta.
- Koh, H.C. (1996). Testing hypotheses of entrepreneurial characteristics. *Journal of Managerial Psychology*. 11(3), 12-25.
- Krueger, N. F. and D. V. Brazeal. (1994). Entrepreneurial Potential and Potential Entrepreneurs. *Entrepreneurship Theory and Practice*. 18, 91-104.



Luthje, C., and Franke, N. (2003). The 'making' of an entrepreneur: testing a model of entrepreneurial intent among engineering students at MIT. *Research & Development Management*. 33(2), 135-147.

Meredith, et. al. (2002). *Kewirausahaan Teori Dan Praktek*. PT. Pustaka Binaman Presindo.

Stephen Robbins, dan Judge. (2007). *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat, Jakarta.